

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep

a. Metode Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Investigasi kelompok memiliki akar filosofis, etis, psikologi penulisan dari orientasi pendidikan John Dewey. Pandangan Dewey terhadap kooperatif didalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Kelas adalah sebuah tempat kreatifitas kooperatif dimana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan yang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana social dalam proses ini. Rencana kelompok adalah suatu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal para siswa. Investigasi kelompok merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia,

misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat bertanya ke guru karena disini guru berperan sebagai narasumber dan fasilitator. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Metode investigasi kelompok dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Berkenaan dengan tahapan metode pembelajaran investigasi kelompok ini, Slavin (1995: 113-114) mengemukakan langkah-langkah penerapan metode Investigasi Kelompok (*Group Investigation*), adalah sebagai berikut:

- 1) **Seleksi topik**, Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 4 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.
- 2) **Merencanakan kerjasama**, Para siswa bersama guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang

konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah pertama diatas.

- 3) **Implementasi**, Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
- 4) **Analisis dan sintesis**, Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah ketiga dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas. Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya, sedangkan sintesis merupakan paduan (campuran) dari berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras.
- 5) **Penyajian hasil akhir**, Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

- 6) **Evaluasi**, Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya”.

b. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek yang mendukung dan menunjang proses interaksi. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi individu dengan yang lainnya. Menurut Sumaatmadja (1984:86): ‘Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat’. Hidup dimasyarakat mempunyai arti yang sangat penting bagi manusia. Banyak kebutuhan yang hanya dicapai atau dipenuhi melalui bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Itulah sebabnya manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya selalu hidup dalam bermasyarakat. Keterampilan sosial harus dimiliki oleh setiap orang termasuk anak tunalaras tanpa terkecuali. Memiliki keterampilan sosial bagi anak tunalaras berarti ikut serta menciptakan stabilitas masyarakat, memiliki pengendalian diri, dapat memperluas pergaulan, mempertinggi harga diri, memiliki timbang rasa, menghormati dan menghargai dirinya sendiri dan orang lain,

bersikap jujur, disiplin dan sebagainya. Keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa, menurut John Jarolimek (Maryani 2009 : 9), mencakup:

1. *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive*
2. *Learning self-control, self-direction and interacting of others*
3. *Sharing ideas and experience with others*

Dari pernyataan di atas indikator yang dapat diamati dari berkembangnya keterampilan sosial adalah sebagai berikut (1) Mampu bekerjasama, hal ini tercermin dari memberikan kesempatan kepada orang lain di dalam kelompok untuk sama-sama mendapatkan hak dan kewajiban yang sama, membiasakan anggota kelompok untuk saling menghormati, berbagi dan berpandangan positif kepada anggota yang lain. Peka terhadap sesama sehingga turut merasakan kesulitan dan penderitaan orang lain. (2) Belajar mengontrol diri dan pengarahan diri sendiri, untuk terciptanya suasana harmonis diantara anggota kelompok, maka perlu dibuat aturan main. Ada penugasan, peran dan kewenangan untuk mencapai tujuan bersama. Kontrol ini sangat penting bagi keberlangsungan dalam kelompok, dengan cara menasihati sampai dengan sanksi. (3) Tukar menukar ide dan pendapat, kebiasaan mengeluarkan pendapat dapat memupuk jiwa

pemberani dan siap menerima pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan dirinya.

2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:99) variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang dimanipulasi secara sistematis. Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu pembelajaran Investigasi Kelompok. Investigasi kelompok merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, dan guru berperan sebagai fasilitator. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Investigasi kelompok dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan

siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran dan dalam semua bidang studi.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat (*criterion variable*) merupakan variabel yang diukur sebagai akibat adanya manipulasi pada variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu keterampilan sosial siswa tunalaras. Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek yang mendukung dan menunjang proses interaksi. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi individu dengan yang lainnya. Keterampilan sosial meliputi keterampilan dalam bekerjasama, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, serta keterampilan bertukar pikiran dan pengalaman. Menurut Sumaatmadja (1984:86): 'Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat'.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen, yaitu metode sistematis guna

membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relations*), Arikunto (2006:3) menyatakan :

Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan bisa mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud melihat akibat dari suatu perlakuan.

Perlakuan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif investigasi kelompok, sedangkan akibat dari perlakuan yaitu keterampilan sosial siswa tunalaras dalam aspek bekerjasama, berinteraksi satu sama lain dan bertukar pikiran. Dengan kata lain metode penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain kelompok tunggal dengan pre test – post test. Kelompok subjek penelitian diberi test awal (pretest) untuk mengetahui kondisi awal sebelum mendapat perlakuan (O1), selanjutnya subyek penelitian mendapat perlakuan (X), setelah selesai diberikan perlakuan, subjek penelitian diberikan tes akhir (post test) untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari perlakuan yang telah diberikan (O2). Adapun pola desain eksperimen dapat dilihat pada tabel 3-1.

Pre test	Treatmen	Post test
O_1	X	O_2

Tabel 3-1. Desain Pretes Postes

Keterangan :

O_1 : Tes awal diberikan sebelum siswa mendapat perlakuan

X : Perlakuan, dalam hal ini metode investigasi kelompok

O_2 : Tes akhir diberikan setelah siswa mendapat perlakuan

C. Populasi dan Sampel Subyek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPLB SLB E Handayani Marsudi Putra Jakarta. Diambilnya subjek penelitian ini diperoleh melalui teknik *random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam

populasi itu. Berdasarkan teknik pengambilan sampel ini maka peneliti mengambil 6 siswa dari 11 siswa kelas VIII SMPLB sebagai sampel.

Adapun sampel subyek penelitiannya adalah sebagai berikut :

No	Nama	Umur
1.	LNG	15 tahun
2.	SND	16 tahun
3.	ANJ	16 tahun
4.	ATA	15 tahun
5.	ASP	15 tahun
6.	TKA	15 tahun

Tabel 3-2
Subyek Penelitian

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SLB –E Handayani yang beralamatkan di Jln. Panti Sosial PPA Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan pada saat jam pelajaran.

1. Profil Lokasi Penelitian

SLB E Handayani didirikan sejak tahun 1969 dengan akta notaris SK MENSOS No. 41/HUK/KEP/XI/1979. Berstatus sekolah swasta, SLB E Handayani berada dibawah Yayasan Panti

Sosial Marsudi Putera Handayani dan merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak tunalaras yang menjadi klien di PSMP Handayani. PSMP Handayani sendiri, sejak berdiri tahun 1968 hingga tahun 2004 telah menangani tidak kurang dari 3.180 anak yang mengalami penyimpangan perilaku, terutama penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku. Selain di SLB E Handayani, anak-anak tersebut ditangani dan diberikan pendidikan berupa bimbingan konseling sepulang sekolah dan di asuh oleh kepala asrama mereka masing-masing. Surat izin operasional penyelenggaraan pendidikan SLB E Handayani dikeluarkan oleh Kanwil Depdikbud DKI Jakarta dengan dua jenjang pendidikan. Yakni, untuk tingkat SD dengan No.1647/i01.A1/I.90 tertanggal 12 Mei 1990 dan untuk SMP No.KEP.900 P/I01.A1/I.93 pada tanggal 8 Desember 1993.

Sekarang SLB E Handayani memiliki 5 kelas yang terdiri dari kelas V dan VI untuk tingkat SD dan kelas VII, VIII dan IX untuk tingkat SMP. Dengan waktu belajar pada pagi hari. Status sekolah dengan nama SLB bukanlah sebuah hambatan bagi para guru maupun siswa-siswanya untuk berprestasi. Terbukti pada Ujian Nasional tahun ini, SLB E Handayani baik untuk tingkat pendidikan SD maupun SMP memiliki nilai yang tak kalah dari sekolah-sekolah reguler lainnya di kawasan DKI Jakarta, khususnya Jakarta Timur.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian yang bersangkutan.

1. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pengumpul data yang digunakan dalam suatu penelitian. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2002:105) mengenai instrumen penelitian bahwa :” Dalam penelitian kuantitatif peneliti akan menggunakan instrument untuk mengumpulkan data...”. Dengan menggunakan instrument penelitian, peneliti dapat dengan mudah memperoleh data-data penelitian yang dilakukan. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, angket, satuan pelajaran dan studi dokumentasi. Untuk menjabarkan instrumen ke dalam bentuk pernyataan-pernyataan, pertama peneliti menyusun kisi-kisi dan merumuskan indikator yang menjadi ruang lingkup variabel keterampilan sosial, penelaahan kisi-kisi dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur yang relevan dengan variabel yang akan diukur. Selanjutnya setiap indikator keterampilan sosial dijabarkan ke dalam bentuk butir pernyataan berupa pernyataan positif dan negatif.

a. Kisi-kisi Instrumen

Sebelum disusun menjadi pedoman observasi penelitian terlebih dahulu disusun sebuah kisi-kisi instrumen penelitian yang

akan mengungkap mengenai keterampilan sosial siswa tunalaras yang yang dapat dilihat pada tabel 3.2

Kisi-Kisi Keterampilan Sosial

Variabel	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	No Pernyataan		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
Keterampilan Sosial	Keterampilan Bekerjasama	Mengerjakan tugas kelompok	1,6,,8	2,3,5	6
		Menjaga ketertiban sekolah			
	Keterampilan Berinteraksi	Membangun interaksi dengan orang lain	9,11,13,15	12,14	6
		Menjaga interaksi dengan orang lain			
	Keterampilan Bertukar Pikiran dan Pengalaman	Mengeluarkan pendapat	17,21,26	19,22,23,25, 28	8
		Mendengarkan pendapat orang lain			
Merespon pendapat orang lain					

Tabel 3-3. Kisi-kisi keterampilan sosial

Setelah disusun kisi-kisi instrumen penelitian diatas, disusun pedoman observasi yang mengacu pada kisi-kisi. Setelah menjadi pedoman penelitian kemudian peneliti meminta *judgement* dari para ahli, *judgement* tersebut diminta dari dosen PLB terlebih dahulu sebelum kisi-kisi instrumen tersebut dijadikan pedoman observasi.

b. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian untuk masing-masing pernyataan yang diberikan yaitu diberikan nilai dengan skala 1-0, apabila menjawab Ya diberikan nilai satu, dan untuk jawaban Tidak nilainya nol.

Pernyataan	Ya	Tdk
1. Anak ikut mengerjakan tugas kelompok bersama teman	1	0

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian untuk Daftar Angket

2. Uji coba instrumen

Uji coba instrumen berfungsi untuk menguji instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian dengan maksud agar instrumen tersebut benar-benar dapat digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan.

a. Uji Validitas Instrumen

Untuk mengukur validitas suatu instrumen, peneliti melakukan *Ekspert-Judgement* berupa pedoman observasi keterampilan sosial kepada para dosen-dosen di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia yang bisa dianggap dapat menguasai instrumen penelitian ini. Uji validitas bertujuan untuk mencari kesesuaian antara alat pengukuran dengan tujuan pengukuran, atau ada

kesesuaian antara pengukuran dengan apa yang hendak diukur, sehingga suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid apabila tes tersebut betul-betul mengukur hasil belajar.

Untuk mengukur tingkat validitas pedoman observasi menggunakan validitas isi berupa *Ekspert-Judgement* dengan teknik penilaian oleh para ahli. Hasil dari *Judgement* ini kemudian di hitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentasi

F = Jumlah Cocok

N = Jumlah Judgement

Keterangan:

C : Cocok

TC : Tidak Cocok

(*perhitungan validitas instrumen terlampir*)

Dari Hasil *Judgement* yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa instrumen layak dan cocok digunakan.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabel berarti mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkapkan data yang dipercaya. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang reliabel juga. Sugiyono (2008:103) mengemukakan bahwa :

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retest (stability), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini diukur dengan cara internal reliabilitas karena mencobakan instrumen hanya sekali saja. Pengujian ini menggunakan teknik KR.20 (Kuder Richardson) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{KR.20 } r_i = \frac{k}{(k-1)} \left[\frac{S_i^2 - \sum p_i q_i}{S_i^2} \right]$$

(Sugiyono, 2008 :132)

Keterangan :

r_i : Reliabilitas tes secara keseluruhan

p_i : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q_i : proporsi subyek yang menjawab item dengan salah ($q : 1-p$)

k : banyaknya item

S_i^2 : varians total

Untuk menghitung reliabilitas instrumen menggunakan teknik belah dua dari Kuder Richardson (KR.20). Sebelumnya mencari terlebih dahulu S^2 (varians skor) atau standar deviasi, yang rumusnya adalah :

$$S^2 = \frac{N \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}$$

(Arikunto, Suharsimi. 2005 :97)

Perhitungan hasil uji coba instrumen

Diketahui : N = 5

1. Menghitung jumlah varians skor

$S^2 =$ Varians Skor

$$S^2 = \frac{N \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{5.1641 - (89)^2}{5(5-1)}$$

$$= \frac{8205 - 7921}{20}$$

$$= \frac{284}{20}$$

$$= 14,2$$

2. Maka menghitung reliabilitas instrumen

$$\begin{aligned}
 KR.20 \text{ ri} &= \frac{k}{(k-1)} \left[\frac{Si^2 - \sum piqi}{Si^2} \right] \\
 &= \frac{28}{(28-1)} \left[\frac{14,2 - 5,52}{14,2} \right] \\
 &= \frac{28}{27} \left[\frac{8,68}{14,2} \right] \\
 &= 1,037 (0,611) \\
 &= 0,633
 \end{aligned}$$

Klasifikasi Analisis Reliabilitas Tes

Nilai r	Interpretasi
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Cukup
0,600-0,799	Tinggi
0,800-1,000	Sangat Tinggi

Tabel 3.5

Klasifikasi analisis reliabilitas tes (Arikunto,2002)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian, maka diperoleh harga $r_i = 0,633$. Jika ini diinterpretasikan, maka tergolong pada koefisien reliabilitas tinggi, sehingga instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data

Karena data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data kuantitatif, maka pengolahannya secara statistik. Uji statistik yang digunakan adalah uji jenjang bertanda wilcoxon (*wilcoxon signed rank test*). Penggunaan uji Wilcoxon ini digunakan karena uji ini dapat digunakan dalam penelitian eksperimen untuk data berpasangan dengan jumlah sampel terbatas, disamping itu uji Wilcoxon tidak memerlukan uji normalitas. Urutan ranking yang terdapat pada uji pasang ini bersifat absolute atau mutlak artinya tidak dapat berubah. Langkah – langkah dalam penggunaan tes ranking bertanda Wilcoxon adalah :

1. Membuat skor tes awal dan tes akhir dari setiap penilaian
2. Menstabilasikan skor tes awal dan tes akhir
3. Membuat tabel perhitungan skor tes awal dan tes akhir
4. Menghitung selisih skor tes awal dan tes akhir
5. Membuat jenjang (ranking) untuk tiap-tiap beda dari pasangan yang terbesar tanpa memperhatikan tanda beda itu (nilai absolut).
Bila ada dua atau lebih beda yang sama, maka jenjang untuk tiap-tiap beda itu adalah jenjang rata-rata
6. Memberikan tanda positif dan negative pada jenjang untuk tiap-tiap beda sesuai dengan tanda dari beda itu. Beda 0 tidak diperhatikan
7. Menjumlahkan semua ranking bertanda positif atau negatif tergantung dimana yang memberi jumlah lebih kecil untuk tanda

dihilangkan dan menuliskan dengan tanda T maka diperoleh T hitung

8. Membandingkan nilai T yang diperoleh dengan nilai T pada tabel jenjang bertanda wilcoxon
9. Membuat kesimpulan, yaitu :

Hi = diterima apabila $T_{hitung} \leq T_{tabel}$

Hi = ditolak apabila $T_{hitung} \geq T_{tabel}$

G. Prosedur Penelitian

Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun dan menyiapkan instrumen penelitian serta melengkapi berbagai persyaratan administrasi yang berkenaan dengan perizinan penelitian.

Tahap ini bermanfaat agar pada saat pengumpulan data berlangsung tidak terjadi hal-hal yang dapat menghambat proses penelitian. Kegiatan-kegiatan pada tahap ini antara lain :

a. Studi Pendahuluan

Dilakukan untuk menjajaki dan memperoleh gambaran secara jelas tentang subyek yang ada dilapangan, studi pendahuluan inilah yang mendasari untuk mempertimbangkan berbagai aspek dalam penelitian ini.

b. Permohonan Izin

Secara birokrasi permohonan izin penelitian dimulai dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Rektor Universitas Indonesia, Kantor Kesatuan Bangsa Jakarta Timur dan selanjutnya disampaikan kepada yayasan SLB-E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur

c. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 12 sampai dengan 20 Oktober 2011, di SLB-E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Memilih subyek penelitian
- b. Mengadakan pendekatan kepada subyek
- c. Melaksanakan tes awal (pre test) untuk mengetahui keterampilan sosial siswa tunalaras sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan angket. Angket pre test diberikan kepada guru kelas VII SMPLB dengan pertimbangan jika angket diberikan kepada anak, dikhawatirkan data yang diperoleh tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dikarenakan siswa tunalaras memiliki kecenderungan untuk berbohong dan bahkan malas mengerjakan sehingga terpaksa mengerjakan dengan semaunya sendiri.
- d. Pelaksanaan perlakuan berupa kegiatan-kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif investigasi kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan investigasi kelompok,

peneliti tidak melakukannya sendiri, melainkan dengan dibantu guru bidang studi yang bersangkutan, dengan pertimbangan bahwa situasi belajar mengajar dikelas akan berjalan lebih efektif jika dilakukan bersama guru yang profesional dibidangnya. Peneliti cukup memberikan arahan dan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan investigasi kelompok. Proses pembelajaran kooperatif investigasi kelompok dimulai dengan membagi kelas ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang, Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, Guru memanggil ketua kelompok dan setiap ketua kelompok mendapat tugas satu materi / tugas yang berbeda dari kelompok lain, Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif, Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok di depan kelas dan kelompok yang lain memberi tanggapan dari hasil yang disampaikan, Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan, Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran setelah itu yang terakhir dilakukan adalah penilaian pembelajaran yang didasarkan pada pemikiran yang paling tinggi.

- e. Melaksanakan tes akhir (post test) untuk mengetahui keterampilan sosial siswa tunalaras setelah diberikan perlakuan. Pelaksanaan post test pun dilakukan sama dengan pelaksanaan pre test, yaitu angket

diberikan kepada guru kelas yang memang selama pelaksanaan pembelajaran investigasi kelompok ikut terlibat di dalamnya.

